

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perairan Indonesia bagian Timur, mempunyai keanekaragaman hayati laut yang sangat kompleks. Tingginya keanekaragaman tersebut sangat didukung oleh kondisi oseanografi yang melintas di wilayah ini. Secara global, sirkulasi air laut di wilayah ini merupakan bagian dari lintasan oseanis yang disebut *oceanic conveyor belt*. Lintasan ini membawa air laut permukaan yang hangat dan mempunyai salinitas rendah dari arah Timur menuju Barat, masuk ke perairan Atlantik Utara yang dalam dengan salinitas yang tinggi serta suhu rendah yang selanjutnya mengalir dari Barat ke Timur dan muncul lagi di Samudera Pasifik. Hal inilah yang membuat wilayah perairan Timur Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk keanekaragaman lamun karena lintasan ini membawa sejumlah nutrien yang dibutuhkan oleh organisme laut, termasuk lamun (Susetiono, 2007).

Perhatian terhadap ekosistem padang lamun (*seagrass beds*) masih sangat kurang dibandingkan terhadap ekosistem bakau (*mangrove*) dan terumbu karang (*coral reefs*). Karena padang lamun bentuk dan warnanya tak seindah terumbu karang. Bagi kebanyakan orang, padang lamun hanya terlihat seperti rumput yang tak ada manfaatnya. Sehingga kebanyakan orang-orang, khususnya masyarakat awam yang melakukan aktivitas di pesisir, berlalu-lalang di wilayah pesisir tanpa menyadari akan pentingnya keberadaan padang lamun di suatu ekosistem pesisir. Sementara tekanan terhadap ekosistem lamun maupun lamun

itu sendiri mulai terlihat seperti eksploitasi sumberdaya di padang lamun yang berlebihan, hilangnya areal padang lamun akibat pengurangan (reklamasi) dan cara-cara eksploitasi sumberdaya yang merusak padang lamun (Kiswara, 1994 *dalam* Takaendengan, 2009).

Pulau Saronde merupakan salah satu pulau yang terdapat di wilayah Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Pulau ini memiliki keindahan alam, termasuk keindahan laut yang menakjubkan. Para pengunjung datang silih berganti untuk menikmati panorama di pulau ini. Akan tetapi, rencana pembangunan di wilayah Pulau Saronde guna menggenjot kegiatan pariwisata di pulau ini, seringkali mengabaikan daya dukung ekosistem pesisir, salah satunya ekosistem padang lamun. Sehingga bisa berdampak negatif terhadap keberadaan padang lamun yang ada di pulau ini.

Padahal lamun cukup penting keberadaannya di perairan laut dangkal, khususnya di perairan Pulau Saronde. Salah satu fungsi lamun adalah menjaga atau memelihara stabilitas pantai pesisir dan ekosistem estuaria. Rimpang dan sistem perakaran tumbuhan lamun yang sangat kuat menancap dan menjalar di dalam substrat, mampu menstabilkan perairan, mengikat sedimen, dan mencegah terjadinya abrasi pantai. Mengingat di perairan Pulau Saronde tidak terdapat ekosistem hutan mangrove, maka satu-satunya ekosistem yang berfungsi untuk menahan dan mengikat sedimen sekaligus mengendapkan materi padat ke dasar perairan sehingga perairan tetap jernih adalah padang lamun. Sehingga, sedimen yang berasal dari daratan takkan menutupi terumbu karang, serta padang lamun juga berfungsi untuk melindungi wilayah pesisir Pulau Saronde dari ancaman

abrasi. Di samping itu, padang lamun juga berperan dalam menjaga morfologi atau bentuk pantai berkat peranannya yang dapat menahan dan mengikat sedimen. Selain itu, padang lamun juga merupakan habitat bagi beberapa jenis ikan, serta di zaman modern seperti sekarang ini, beberapa negara maju bahkan sudah menggalakkan program rehabilitasi maupun konservasi lamun. Karena lamun dapat dijadikan sebagai bahan untuk pembuatan kertas, pupuk, dan lain-lain.

Selanjutnya lamun bersama-sama dengan mangrove dan terumbu karang merupakan salah satu pusat kekayaan plasma nutfah dan keanekaragaman hayati, khususnya di Indonesia dan perairan tropis pada umumnya. Di samping itu, keberadaan lamun dapat merupakan sumber makanan bagi banyak hewan laut seperti duyung, penyu, ikan, udang, dan bulu babi (Azkab, 2006).

Mengingat peranan padang lamun yang begitu penting, ditambah lagi kurangnya kesadaran, pemahaman, perhatian dan kepedulian akan pentingnya ekosistem padang lamun, serta kurangnya penelitian tentang padang lamun, membuat penulis tertarik untuk mengambil judul “Struktur Vegetasi Lamun di Perairan Pulau Saronde, Kecamatan Ponele Kepulauan, Kabupaten Gorontalo Utara”. Sehingga, diharapkan kegiatan pariwisata di Pulau Saronde tidak akan mengorbankan kelestarian ekosistem pesisir, khususnya ekosistem padang lamun.

B. Rumusan masalah

Dalam kegiatan penelitian ini, permasalahan yang dianggap penting untuk dikaji yakni :

1. Bagaimana struktur vegetasi padang lamun di perairan Pulau Saronde ?.
2. Bagaimana perbandingan struktur vegetasi lamun dari masing-masing stasiun penelitian ?.

C. Tujuan

Penelitian ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui struktur vegetasi padang lamun di perairan Pulau Saronde;
2. Untuk mengetahui perbandingan struktur vegetasi lamun dari masing-masing stasiun penelitian.

D. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk penelitian : memberikan informasi tentang struktur vegetasi lamun di perairan Pulau Saronde, dan memberikan informasi mengenai padang lamun untuk dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan padang lamun nanti;
2. Untuk masyarakat : memberikan informasi mengenai peranan padang lamun di perairan Indonesia;
3. Untuk penulis : memberikan informasi mengenai ekosistem padang lamun beserta aspek ekologinya.